

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di antara berbagai jenis peran kerja, pendeta/rohaniawan merupakan salah satu karir yang mementingkan proses yang berdampak bagi orang lain namun tidak terlalu besar dari segi upah. Meskipun seorang pendeta/rohaniawan memang tidak mendapatkan upah yang besar secara materiil, beberapa suku dan kebudayaan yang ada di masyarakat tertentu menganggap bahwa profesi pendeta/rohaniawan merupakan suatu jabatan yang terhormat.

Pendeta merupakan seseorang yang bertugas memimpin gereja tidak hanya menyangkut hal-hal administratif gereja tapi juga memimpin jemaat secara spiritual dan memelihara kehidupan rohani jemaat yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk pelayanan di gereja (Pardosi, 2015). Namun, dalam kenyataannya, masih ada pendeta yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut Simanjuntak (2014), fenomena yang sering terjadi di kalangan pendeta/rohaniawan dalam sistem pemerintahan gereja, ada beberapa Pendeta/rohaniawan yang dipilih untuk menjadi Ketua Majelis atau posisi jabatan lain dalam Sinode. Simanjuntak (2014) menjelaskan bahwa Pendeta juga bertugas sebagai pemimpin atau koordinator di gereja dan tak jarang pendeta/rohaniawan harus mengelola dan mengontrol keuangan gereja.

Hal ini membuat Pendeta/rohaniawan rentan terjebak dalam dosa di mana Pendeta/rohaniawan akan memperkaya diri sendiri dengan cara yang tidak

berkenan sesuai ajaran Tuhan (Simanjuntak, 2014). Simanjuntak (2014) juga mengungkapkan untuk menjadi seorang Pendeta membutuhkan kematangan mental, iman dan integritas dalam diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta menghidupi panggilan sebagai hamba Tuhan. Bredemeier dan Toby (1960) menerangkan juga bahwa hal-hal materialistis bisa menggantikan prioritas dan tujuan hidup seseorang termasuk menggantikan posisi agama yang akhirnya dapat mengubah perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjalani profesi sebagai seorang Pendeta/rohaniawan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti terhadap empat orang Pendeta, mereka menyatakan pendapat masing-masing tentang bagaimana berkarir sebagai seorang pendeta. Empat orang Pendeta yang diwawancara memiliki latar belakang sebagai Pendeta yang memiliki jabatan struktural di Sinode, Pendeta Muda, dan Pendeta Emeritus (Pendeta senior yang akan atau sedang menjalani periode pensiun). Menurut hasil wawancara dengan pendeta yang memiliki jabatan struktural, pada umumnya para pendeta masih sering merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lokasi dimana mereka ditempatkan untuk melayani jemaat. Banyak Pendeta yang cenderung memilih daerah perkotaan dengan alasan-alasan tertentu seperti pasangan yang bekerja di suatu tempat sehingga tidak memungkinkan bagi mereka bergeser ke daerah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ungkapan berikut:

*“Mereka cenderung bernegosiasi dengan pihak Sinode untuk diletakkan di jemaat yang berada di daerah perkotaan.”
(Komunikasi personal tanggal 07 Januari 2020)*

Hal ini mungkin menjadi indikasi ketidaksiapan pendeta tertentu untuk menjalani panggilan mereka dimana seharusnya mereka selalu siap melayani jemaat kapan pun dan di manapun mereka ditempatkan.

Selain masalah tempat dalam menjalani panggilan, terdapat pula perbedaan persepsi dari para pendeta muda. Menghidupi panggilan dalam pelayanan tidak selalu diartikan bahwa mereka akan mengabdikan diri sepenuhnya dalam pelayanan. Mereka bisa mencari penghidupan dari sumber pekerjaan di luar pelayanan, yang menjadi panggilan utama mereka. Dari hasil wawancara dengan Pendeta Muda, beliau mengatakan bahwa wajar bagi seorang Pendeta untuk memiliki pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa sebagai seorang Pendeta juga wajar merasa lelah atau jenuh sehingga dengan adanya pekerjaan lain bisa menjadi “refreshing” bagi seorang Pendeta. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Ya wajar sih kalau Pendeta nyambi kerjaan lain. Toh itu memang hal yang saya sukai dan sebagai Pendeta pun kita butuh refreshing agar tidak jenuh.” (Komunikasi personal tanggal 05 Januari 2020)

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan dengan dua Pendeta Emiritus memiliki bahasan yang sama yaitu bagaimana Pendeta dan Vikaris jaman sekarang sulit untuk membangun ikatan batin dengan para jemaatnya. Mereka masih cenderung memikirkan diri mereka sendiri sehingga sulit untuk beradaptasi dengan kebiasaan di jemaat. Hal ini akan berujung dengan tidak baiknya hubungan Pendeta

dengan jemaatnya. Dapat dilihat dari ungkapan kedua Pendeta Emiritus sebagai berikut:

“Mereka saling sapa hanya karena ibadah Minggu saja yang akhirnya menjadi masalah antara jemaat dan Pendeta karena mereka sendiri sulit untuk membangun ikatan batin dengan jemaatnya. Cenderung fokus pada perkembangan diri sendiri, tapi tidak dengan jemaat.” (Komunikasi personal tanggal 15 Januari 2020)

“Pendeta/Vikaris jaman sekarang imannya kalkulatif, mengukur untung ruginya saja.” (Komunikasi personal tanggal 15 Januari 2020)

Inilah yang menyebabkan bagaimana Pendeta ataupun Vikaris sulit untuk bisa menghidupi panggilannya sebagai hamba Tuhan. Mereka mengalami kesulitan dalam menjalani perannya sebagai pelayan jemaat yang akhirnya mempengaruhi bagaimana cara mereka untuk menghidupi panggilan mereka sebagai seorang Pendeta atau Vikaris.

Panggilan (*calling*) sendiri memiliki definisi dimana seseorang memaknai karirnya, didorong oleh kekuatan dari luar (eksternal) sehingga memunculkan perilaku prososial dari individu tersebut (Dik & Duffy, 2009). Menurut Duffy et al. (2012), seseorang dapat menghidupi panggilannya jika individu tersebut sudah bisa memahami apa yang menjadi panggilannya dalam bekerja. Dengan demikian, individu tersebut mampu berkomitmen dan memiliki makna dalam pekerjaannya (Duffy et al., 2012). Hal ini akan membuat seseorang dapat merasakan kepuasan dalam pekerjaan.

Duffy, Bott, Allan, Torrey dan Dik (2012) menjelaskan bahwa kesediaan menghidupi panggilan berkarir (*living calling in career*) adalah kondisi di mana

seseorang berada dalam situasi yang memungkinkan dirinya untuk mampu menjalani dan menghidupi karir ataupun pekerjaan yang sedang dijalani. Saat seseorang berada di tingkat sosial ekonomi yang rendah atau mengalami banyak rintangan dalam menggapai pilihan karirnya, individu tersebut akan cenderung tidak mampu menunjukkan bahwa dirinya terpenggil di dalam karir yang sedang dijalani pada saat itu (Duffy et al. 2012).

Seorang Pendeta atau rohaniawan bisa menjalani tugas sebagai hamba Tuhan yang baik jika mampu menjalani dan menghidupi panggilannya terlepas dari segala rintangan yang dihadapi. Simanjuntak (2014) juga menjelaskan bahwa panggilan bagi seorang Pendeta/rohaniawan adalah sebuah panduan atau arahan antara talenta (anugerah) dan harus ada persiapan yang cukup dari dalam diri individu. Perpaduan antara ilmu pengetahuan serta kondisi kematangan iman sebagai hamba Tuhan akan mempengaruhi pendeta/rohaniawan dalam menghidupi panggilannya (Simanjuntak, 2014).

Borrong (2015) mengatakan bahwa sebagai seorang pendeta memiliki panggilan khusus tidak hanya dalam lingkungan gereja, tapi juga warga jemaatnya. Di lingkungan gereja, seorang pendeta bertugas untuk menyampaikan berita kebenaran melalui khotbah dan pelayanan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus. Selain itu, pendeta juga harus melakukan pengajaran dan penggembalaan sesuai dengan ajaran Alkitab kepada jemaatnya melalui pelayanan katekisasi, sekolah Minggu, serta pembinaan kategorial lain yang ada di gereja. Inilah yang membuat seorang pendeta sebisa mungkin harus memprioritaskan pelayanannya

sehingga tidak meninggalkan tugas pokoknya untuk membina jemaat karena urusan pribadi.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendeta tidak cukup hanya memiliki panggilan dari dalam diri untuk melayani saja, tapi juga dibutuhkan integritas dalam hal rohani, moral serta intelektual karena sudah tugas pendeta selaku pemimpin jemaat untuk memberikan pengajaran rohani juga moral untuk kesejahteraan jemaatnya secara jasmani dan rohani. Maka dari itu, iman menjadi suatu hal yang penting. Menurut Blackburn (1997), seorang pendeta membutuhkan kompetensi dalam menyelesaikan pekerjaan, konsisten pada perkataan dan perilaku dan mau mengembangkan diri. Namun, hal yang paling utama bagi seorang pendeta adalah iman yang setia pada Tuhan serta taat dan melakukan apa yang menjadi ajaran firman-Nya. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana kualitas hubungan seorang pendeta tidak hanya dengan Tuhan tapi juga dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Ini yang membuat seorang pendeta dapat dikatakan memiliki iman yang matang.

Benson, Donahue dan Ericson (dalam Hui, Ng, Shui, Mok, & Lau, 2011) menjelaskan bahwa kematangan secara iman (*faith maturity*) dapat menggambarkan sejauh mana seorang individu memberikan contoh dan mengatur tentang prioritas, komitmen serta perspektif yang menunjukkan iman yang bersemangat, bertumbuh dan juga berdampak bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa kematangan iman memiliki dua dimensi yaitu dimensi dimana individu harus menjalin relasi yang positif dengan Tuhan (dimensi vertikal) dan individu harus mampu melayani dan memperlakukan orang lain dengan kasih

dan keadilan (dimensi horizontal). Kematangan iman dibuat berdasarkan ajaran Kristen yang berasal dari Alkitab mengatakan bahwa umat Kristen harus mengasihi Tuhan serta mengasihi sesama manusia (Hui et al., 2011), sehingga kematangan iman sangat cocok dengan konteks umat Kristen.

Kematangan iman bukan lagi berbicara mengenai pengajaran atau doktrin-doktrin dari agama tapi berbicara tentang bagaimana iman yang matang akan meningkatkan intensi seseorang untuk menjunjung keadilan sosial dan mau melayani sesama dengan tujuan kemanusiaan (Kozlowski, Ferrari, & Odahl, 2015). Dengan itu, seseorang dengan iman yang matang akan mampu menerapkan nilai yang menunjukkan makna, keadilan sosial dan pelayanan dalam karir yang membuat seseorang tersebut lebih mampu menjalani pekerjaan mereka secara lebih positif (Duffy, 2010; Leak, 1992)

Dalam menghidupi panggilan dalam bentuk melayani jemaat, pendeta/rohaniawan dapat mengejar hal-hal yang bersifat materi. Hal ini diungkapkan oleh Pardosi (2015) bahwa banyak pendeta/rohaniawan yang kurang fokus terhadap panggilannya sebagai gembala gereja. Pada awalnya pendeta/rohaniawan mampu melayani dengan sungguh-sungguh tapi karena satu dan lain hal membuat pendeta/rohaniawan tidak berfokus pada panggilan pengembalaannya. Beberapa hal yang biasanya dapat mengubah fokus pada pelayanan, antara lain: hal-hal duniawi seperti uang, harta benda, posisi atau jabatan pada suatu organisasi gereja, bisnis pribadi dan lain sebagainya.

Peneliti juga melakukan interview singkat dengan salah seorang yang bekerja di dalam salah satu Sinode gereja Kristen Protestan. Beliau mengetahui cukup

banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem organisasi dan pelayanan seorang Pendeta. Narasumber mengatakan bahwa Pendeta dan Vikaris dikelompokkan berdasarkan golongan masa kerja dan wilayah pelayanan. Semakin lama masa kerja, biasanya akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke dalam jajaran Sinode Gereja. Narasumber juga menambahkan bahwa seorang Pendeta saat ini gajinya lebih dari cukup. Nominal gaji paling tinggi berkisar 35 juta rupiah per bulan dan untuk gaji yang paling rendah adalah Rp 2.500.000,00. Rata-rata gaji seorang Pendeta berkisar empat sampai lima juta rupiah per bulan. Sementara, untuk besar pendapatan Vikaris adalah 80% Rp 2.500.000,00. Besar pendapatan seorang Pendeta juga cukup sulit untuk dibandingkan karena tergantung pada wilayah mana seorang Pendeta melayani (*Komunikasi personal tanggal 21 November 2019*).

Richins dan Dawson (1992) menjelaskan bahwa hal-hal materialistik dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup dan bisa menjadi tujuan seseorang dalam melakukan usaha di dalam kehidupan sehari-hari. Materialisme bisa menjadi sumber penentu dari rasa puas dan bahagia dalam hidup seseorang (Belk, 1984b). Juster dan Stafford (1985) juga mengungkapkan bahwa hal-hal ekonomis dan materialistik bisa menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pandangan hidup seseorang mengenai kebahagiaan dan tujuan hidup.

Tidak menutup kemungkinan bahwa materialisme juga bisa berdampak negatif bagi hidup seseorang. Lau et al. (2015) menemukan bahwa orang yang mengejar tujuan kekristenan dan mengejar tujuan material bisa memiliki kualitas hidup yang berbeda. Orang-orang Kristen yang lebih mengejar tujuan kekristenan akan

memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika dibandingkan dengan seorang Kristiani yang mengejar tujuan materialistis. Artinya, seorang kristiani yang lebih mengejar tujuan material, maka kualitas hidupnya akan lebih rendah dan cenderung lebih rentan terkena depresi. Vansteenkiste, Soenens dan Duriez (2008) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup intrinsik seperti membangun relasi sosial yang positif atau mengembangkan talenta diri akan lebih bisa menghidupi kehidupan dan pekerjaan dengan lebih positif. Sementara, individu yang memprioritaskan tujuan ekstrinsik seperti kekayaan, ketenaran maupun kekuasaan akan cenderung rentan terhadap stres dan depresi.

Dalam kaitannya dengan kematangan iman, Emmons (2005) mengungkapkan bahwa orang-orang yang percaya (memiliki iman yang kuat) akan lebih memperhatikan hal-hal “di luar dunia” dan bukan tentang hal-hal “duniawi” sebagai hal yang akan membuat perasaan atau suasana hati mereka menjadi lebih baik. Selain itu, pada penelitian profesor-profesor beragama Kristen mendapati bahwa iman mereka menjadi sumber motivasi sehingga memandang pekerjaan sebagai panggilan dan bukan hanya sekedar pekerjaan yang harus dilakukan (Schutte, 2008; Thompson & Miller-Perrin, 2008). Walaupun begitu, masih banyak orang yang mendapatkan upah kecil dan masih merasa sulit untuk merekonsiliasi antara pekerjaan dan iman mereka (Grant et al., 2004).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan bahwa kepemilikan materi sebagai standar sukses yang berdampak pada pengaruh kematangan iman terhadap bagaimana pendeta dan vikaris menghidupi panggilan mereka dalam pekerjaan yang sedang dijalani sebagai seorang hamba Tuhan di

sinode dengan aliran Presbiterian yang berfokus pada pengajaran Kristen yang tidak mementingkan kepemilikan materi.

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa pengaruh pastoral dan penginjilan (khotbah) tidak memiliki dampak signifikan pada cara pandang seseorang untuk menghidupi panggilannya (Lynn, Naughton & VanderVeen, 2010; Davidson & Caddell, 1994). Hal ini terjadi karena khotbah memang memiliki kemungkinan untuk dapat diterapkan dalam tempat kerja ataupun pemilihan karir, akan tetapi tidak selalu bisa disesuaikan dengan situasi, kondisi ataupun ciri khas dari tempat kerja atau karir.

Penelitian sebelumnya hanya mengintegrasikan keimanan dengan perilaku mereka di organisasi tempat mereka bekerja (Lynn et al., 2010; Neubert, Dougherty, Park, & Griebel, 2014). Dalam penelitiannya (Lynn et al., 2010; Neubert, Dougherty, Park, & Griebel, 2014) menunjukkan bahwa iman dalam beragama dapat membuat seseorang memberikan diri seutuhnya dalam bekerja. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku terhadap sesama rekan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Arli dan Tjiptono (2014) hanya membahas materialisme dengan bagaimana seseorang menghidupi agamanya dan kaitannya dengan perilaku etis konsumen. Dalam penelitiannya, Arli dan Tjiptono (2014) mengungkapkan bahwa seseorang yang lebih menghidupi agamanya akan cenderung percaya bahwa perilaku konsumen tidak etis sementara perilaku berbuat baik dianggap lebih etis. Arli dan Tjiptono (2014) juga menjelaskan bahwa materialisme akan mempengaruhi konsumen untuk bertindak lebih tidak berhati-

hati dalam membuat keputusan dan berperilaku. Pada penelitian ini, tidak hanya melihat dari sisi keimanan dan perilaku bekerja ataupun hal-hal material dengan agama tetapi melihat sejauh mana kematangan iman dan pengaruhnya pendeta dan vikaris terhadap kesediaan untuk menghidupi panggilan pekerjaan yang dijalani dengan memasukkan-nilai materialistik sebagai moderator diantara keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Mayor:

1. Apakah kematangan iman (*faith maturity*) mempengaruhi sejauh mana pendeta/rohaniawan menghidupi panggilannya (*living calling*) dengan nilai materialistis (*materialistic value*) sebagai variabel moderator?

Minor:

1. Apakah kematangan iman (*faith maturity*) mempengaruhi penghidupan panggilan (*living calling*) pada pendeta/rohaniawan?

1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dari (*faith maturity*) terhadap kesediaan menghidupi panggilan (*living calling*) pada pendeta/rohaniawan dengan nilai materialistik (*materialistic value*) sebagai variabel moderator.
2. Mengetahui pengaruh dari kematangan iman (*faith maturity*) terhadap kesediaan menghidupi panggilan (*living calling*) pada pendeta/rohaniawan.

1.2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu psikologi dan religiusitas dengan meneliti lebih lanjut mengenai kematangan iman dan penghidupan panggilan dengan melibatkan nilai materialistik.

2. Manfaat praktis

Memberikan masukan mengenai pengaruh dari kematangan iman terhadap penghidupan panggilan kesediaan menghidupi panggilan pada pendeta/rohaniawan dengan nilai materialism nilai materialistik sebagai moderator sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penilaian pendeta/rohaniawan